

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN GURU TENTANG PERTOLONGAN
PERTAMA PADA KECELAKAAN (P3K) DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
GEMOLONG SRAGEN**

Aulia Damayanti¹⁾, Dian Nur Wulanningrum²⁾, Ririn Afrian Sulistyawati³⁾

¹⁾*Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta*

^{2) 3)}*Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta*

aulia.damayanty@gmail.com

ABSTRAK

Pertolongan pertama pada kecelakaan merupakan upaya yang dilakukan sebelum dibawa ke fasilitas layanan kesehatan untuk mendapatkan penanganan profesional. Pengetahuan berperan penting terhadap perilaku pertolongan pertama yang diterapkan oleh guru saat melakukan tindakan pertolongan pertama dilingkungan sekolah untuk menghindari dari keparahan dan kecacatan yang diakibatkan oleh cedera. Pengetahuan yang kurang mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan akan menyebabkan guru terlambat dalam mencari pengobatan ketika terjadi cedera. Hal ini guru diharapkan memiliki pengetahuan yang benar tentang pertolongan pertama pada kecelakaan sehingga dapat mencegah cedera. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah luar biasa (SLB) Gemolong Sragen.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden, menggunakan instrument berupa kuesioner pengetahuan guru tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan *descriptive statistic*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan guru tentang pertolongan pertama pada kecelakaan dengan kategori baik berjumlah 8 responden (26,7%), kategori cukup berjumlah 12 responden (40,0%), dan kategori kurang berjumlah 10 responden (33,3%). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang pertolongan pertama pada kecelakaan.

Kata kunci : Pengetahuan, guru, pertolongan pertama pada kecelakaan
Daftar pustaka : 40 (2013 – 2023)

**AN OVERVIEW OF THE TEACHERS KNOWLEDGE LEVELS ABOUT FIRST AID
IN ACCIDENTS (P3K) IN SPECIAL SCHOOLS (SLB) GEMOLONG SRAGEN**

Aulia Damayanti¹⁾, Dian Nur Wulanningrum²⁾, Ririn Afrian Sulistyawati³⁾

¹⁾ Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma
Husada Surakarta

^{2) 3)} Lecturers of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma
Husada Surakarta

aulia.damayanty@gmail.com

ABSTRACT

First aid in case of accidents is an effort before transferring the individual to a healthcare facility for professional medical care. Knowledge plays a crucial role in the first aid behavior applied by teachers when performing first aid actions in the school environment to avoid severity and disability due to injury. Inadequate knowledge about first aid in the context of accidents leads to a delay on the part of educators in pursuing medical treatment when injuries occur. Teachers should understand first aid in accidents to prevent injuries. The study aimed to determine teachers' knowledge levels about first aid in accidents at Special School (SLB) Gemolong of Sragen.

The research method employed quantitative with a descriptive approach. The sampling technique used purposive sampling technique with 30 respondents. The instrument utilized a questionnaire of teacher knowledge about first aid in accidents. Data analysis operated descriptive statistics. The results revealed teacher knowledge levels about first aid in accidents of a good category with eight (8) respondents (26.7%), a sufficient category with 12 respondents (40.0%), and a poor category with ten (10) respondents (33.3%). It inferred that teachers had adequate knowledge about first aid in accidents.

Keywords: Knowledge, Teachers, First Aid in Accidents

Bibliography: 40 (2013 - 2023)

Translated by Unit Pusat Bahasa UKH
Bambang A Syukur, M.Pd.
HPI-01-20-3697

PENDAHULUAN

Pertolongan pertama pada kecelekaan (*firstaid*) merupakan upaya yang dilakukan sebelum dibawa ke fasilitas layanan kesehatan untuk mendapatkan penanganan professional. Pertolongan pertama bukan merupakan tindakan pengobatan akan tetapi merupakan upaya sementara untuk menyelamatkan korban. Pada dasarnya prinsip pelayanan pasien gawat darurat adalah *Time saving is life saving*. Pengetahuan penanganan kondisi kegawatdaruratan memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan pemberian pertolongan. Kesalahan dalam prosedur dan sikap penolong dapat mengakibatkan kecacatan atau kejadian yang tidak diinginkan (Kusumaningrum *et al.*, 2018).

Menurut (Rohardjo, 2013) pertolongan pertama ditujukan untuk memberikan perawatan darurat secara cepat sebelum pertolongan yang lebih mantap dapat diberikan oleh dokter serta untuk meringankan beban sakit yang diderita oleh seseorang yang mengalaminya dan mencegah bahaya maut atau mempertahankan hidup, meringankan penderitaan korban dengan memberikan perasaan tenang pada korban, mengurangi rasa takut, gelisah dan bahaya yang lebih besar, mencegah penurunan kondisi korban. Sikap tenang dalam menghadapi suatu keadaan darurat atau kecelakaan sangat perlu dimiliki oleh setiap orang, bersikap tenang bukan berarti lambat dalam memberikan pertolongan atau menangani korban, bisa bertindak dengan cepat dan tepat dengan berbagai situasi. Oleh sebab itu, memiliki pengetahuan yang memadai sangat penting untuk bertindak atau memberikan perawatan pada cedera supaya korban dapat pulih seperti sedia kala dan tidak salah dalam menolong. Dalam melakukan pertolongan pertama terlebih dahulu harus mengetahui bagian tubuh mana yang terkena cedera tersebut. Secara umum, seseorang tidak diperkenankan melakukan kegiatan seperti

biasanya sampai kelainan tersebut membaik dan dapat menggerakkan tubuh secara maksimal. Mengetahui macam-macam jenis cedera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam penanganan pemberian pertolongan pertama. Setiap cedera tidak selalu sama dalam pertolongan pertamanya. Karena dengan mengetahui cedera yang dialami bisa memberikan pertolongan pertama yang paling tepat untuk cedera tersebut (Muttaqin, 2016).

Pengetahuan pertolongan pertama adalah hasil tahu yang terjadi setelah seseorang mengamati suatu informasi. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk suatu tindakan atau keterampilan pertolongan pertama. Menurut (Wulandini, 2019) menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang pertolongan pertama maka akan semakin baik seseorang dalam melakukan tindakan pertolongan pertama di lapangan. (Wulandari.,2019). Kedaruratan artinya keadaan itu harus cepat diatasi, diberi pertolongan yang tepat. Keadaan darurat jika tidak cepat ditolong dengan tindakan yang tepat dapat mengancam keselamatan nyawa korban. Saat menolong, penolong harus dipastikan memiliki pengetahuan yang memadai untuk menolong kecelakaan itu. Suatu hal yang harus diperhatikan, ketika hendak menolong terjadi kecelakaan dan kedaruratan pastikan bersikap tenang dan melakukan pertolongan dengan cepat dan tepat. Apabila ada pertolongan yang tidak tepat, dapat menimbulkan cedera yang lebih berat. Kejadian atau peristiwa yang mengakibatkan cedera yang sering terjadi menyebabkan aktivitas sehari-hari terganggu. Pendapat dari (Lubis, 2015) terjadinya cedera akan menyebabkan kerusakan fisik dimana ketika tubuh manusia tiba-tiba mengalami penurunan energi dalam jumlah yang melebihi batasnya atau akibat dari kurangnya satu atau lebih elemen penting seperti oksigen. Pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan

tindakan seseorang (*overt behavior*). Adanya pengalaman dan suatu penelitian dari Muniage Galih (2015) yang telah terbukti, dijelaskan bahwa jika perilaku yang didasari dengan pengetahuan maka akan lebih bertahan lama dari pada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Pengetahuan dasar dan pemahaman terkait pertolongan pertama sangat penting untuk individu agar dapat memberikan perawatan darurat jika terjadi kedaruratan medis, bisa jadi pengetahuan dasar dan pemahaman pertolongan pertama tersebut dapat menyelamatkan nyawa dan meminimalisir terjadinya cedera dan keparahan akibat cedera yang ditimbulkan (Semwal *et al*, 2017). Pengetahuan kegawatdaruratan di sekolah diperoleh dari memahami informasi guru atau praktek langsung di lapangan. Kegiatan pertolongan pertama pada kecelakaan penting dilakukan di sekolah dan penitipan anak untuk menciptakan kondisi yang aman.

Hal ini didukung oleh WHO dalam *Program Safe Community* pada anak usia sekolah, kegiatan tersebut lebih diarahkan dalam pencegahan kecelakaan dan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mencegah kecelakaan. Organisasi kesehatan memiliki peran penting dalam membentuk kader pertolongan pertama. Penerapan program tersebut dapat dilakukan dengan penguatan kapasitas melalui peningkatan pengetahuan guru dalam mencegah kecelakaan serta melakukan pertolongan pertama baik di sekolah maupun di lingkungan rumah (Khatatbeh, 2019). Cedera bertanggung jawab untuk sekitar 950.000 kematian tiap tahunnya pada anak usia dibawah 18 tahun. Sekitar 230.000 kematian terjadi pada anak usia 5-14 tahun (WHO,2016). Proporsi jenis cedera di Indonesia didominasi oleh luka lecet atau memar sebesar 70,9%, terkilir 27,5% dan luka robek sebesar 23,2%. Cedera yang tidak disengaja mencapai hampir 90% kasus dan cedera merupakan penyebab utama kematian bagi anak berusia 10-19 tahun

dan mewakili lebih dari 95% kematian di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Kemenkes,2013). Dampak dari cedera selain kematian, meliputi kecacatan dan biaya pengobatan, rehabilitasi dan kehilangan produktivitas (Abbadi *et al*, 2016).

Berdasarkan *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa, pada usia sekolah (usia 7-15 tahun), anak akan lebih rentan mengalami cedera, karena usia sekolah merupakan usia yang sedang aktif-aktifnya untuk melakukan kegiatan disekolah. Aktivitas yang sering menyebabkan cedera pada anak adalah bermain, berjalan-jalan, bersepeda, berolahraga dan aktivitas lainnya. Terjadinya cedera disekolah, guru memiliki peran penting dalam hal mencegah kematian dan bahaya lebih lanjut dengan pemberian intervensi yang sederhana dan tepat. Oleh karena itu guru harus mengetahui aturan dasar praktik pertolongan pertama pada kecelakaan. Pertolongan pertama merupakan tanggung jawab dari semua orang. Tujuan dari pertolongan pertama adalah untuk memberikan perawatan darurat bagi para korban, sebelum pertolongan yang lebih mantap dapat diberikan oleh dokter atau petugas lainnya (Mohamad, 2015).

Observasi diatas dapat disimpulkan bahwa ketidaktahuan dan ketidakpahaman mengenai cedera menyebabkan berbagai dampak yang bermacam-macam yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Keadaan tersebut dapat diminimalisir dengan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan yang tepat. Pengetahuan berperan penting terhadap perilaku pertolongan pertama yang diterapkan oleh guru anak berkebutuhan khusus (ABK) saat melakukan tindakan pertolongan pertama dilingkungan sekolah. Pentingnya pengetahuan guru anak berkebutuhan khusus (ABK) terkait pertolongan pertama pada kecelakaan adalah untuk menghindari dari keparahan dan kecacatan yang diakibatkan oleh cedera itu sendiri. Oleh karena itu pengetahuan guru terkait

pertolongan pertama pada kecelakaan perlu dikaji untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Pengetahuan pertolongan pertama sangat penting diberikan kepada guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Gemolong Sragen, hal tersebut dikarenakan tingginya angka kecelakaan atau kejadian kegawatdaruratan yang terjadi pada anak dengan kondisi tersebut.

Menurut (Mardiana, 2015) bahwa peran guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam proses pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus yaitu sebagai demonstrator, motivator, mediator, fasilitator dan evaluator. Selain itu, menurut Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia yang mengacu pada Undang – Undang No. 8 Tahun 2016, guru sebagai penyelenggara pendidikan memiliki kewajiban dalam hal perlindungan dan perawatan anak dengan disabilitas intelektual. Terkait dengan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), guru harus mampu melakukan pertolongan atau penanganan pertama pada anak dengan kebutuhan khusus. Guru bertanggung jawab secara penuh terhadap siswa disekolah. Bentuk dari tanggung jawab tersebut adalah dengan memberikan pelayanan yang baik selama proses belajar dan mampu menjaga keselamatan siswa. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 Tahun 2014 pasal 28 tentang upaya kesehatan anak, disebutkan bahwa setiap anak usia sekolah harus diberikan pelayanan kesehatan paling sedikit melalui usaha kesehatan sekolah. Pelayanan kesehatan yang dimaksud dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan melibatkan guru pembina usaha kesehatan sekolah, guru bimbingan dan konseling, kader kesehatan. Oleh karena itu, sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kesehatan siswa disekolah, guru diharapkan dapat melakukan pertolongan pertama pada siswa agar tidak terjadi akibat yang lebih serius (Adi, 2013).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memberikan pertolongan pertama masih tergolong rendah. Hal ini berkaitan dengan kurangnya pengetahuan yang guru miliki. Penelitian yang dilakukan oleh (Adi, 2013) menjelaskan bahwa pemahaman guru tentang pertolongan pertama pada kecelakaan tergolong rendah yakni ditemukan hasil bahwa 26,32% dari 38 guru paham tentang pertolongan pertama sedangkan 73,68% lainnya tidak memahami tentang pertolongan pertama. Pengetahuan yang diperlukan bukan hanya pengetahuan tentang cara penanganan cedera namun juga tentang cara menggunakan *first aid kit* atau alat pertolongan pertama. Hal ini menjadi penting karena pemahaman akan teori saja tidak cukup namun harus memiliki keterampilan dalam pelaksanaannya. Kurangnya pengetahuan pada guru masih menjadi masalah besar meskipun sekolah memiliki ketersediaan alat-alat untuk melakukan pertolongan pertama ada suatu waktu para guru tidak mengetahui bagaimana cara menggunakannya (Rodrigues *et al*, 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kuschitwati, 2013) preentase kejadian cedera yang terjadi dilingkungan sekolah cukup besar yaitu 18,12% dengan jenis cedera yang paling sering terjadi adalah terkilir. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 melaporkan bahwa kelompok umur terbanyak yang mengalami cedera disekolah adalah siswa dengan rentang usia 5-14 tahun. Usia tersebut merupakan rentang usia yang masih memiliki pengetahuan yang minimal untuk menangani cedera pada diri sendiri, sehingga apabila terjadi suatu cedera yang besar maupun kecil hal tersebut dapat menyebabkan kepanikan bagi pihak sekolah termasuk para guru (Adi, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Gemolong Sragen pada bulan Maret 2023

dengan cara wawancara melalui guru menunjukkan bahwa terdapat 43 guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Gemolong Sragen mengatakan sebagian besar belum memahami bagaimana melakukan pertolongan pertama karena guru jarang melakukan pertolongan pertama pada siswa yang cedera, tindakan pertolongan pertama seringkali dilakukan oleh petugas UKS. Dari hasil wawancara dengan guru, diperoleh bahwa dalam lingkungan sekolah kejadian kecelakaan sangat beragam kadang seperti cedera pada siswa saat istirahat (siswa bermain), saat berolahraga, siswa terpeleset di kamar mandi, berkelahi dengan temannya, tersandung, pingsan, mimisan, tersedak dan kecelakaan lainnya guru belum mengetahui secara benar tentang pertolongan pertama pada siswa yang mengalami cedera, sehingga guru sering membawa siswa yang mengalami cedera langsung ke ruangan UKS saja tanpa memberikan pertolongan pertama terlebih dahulu. Saat wawancara dengan petugas UKS mengatakan bahwa memang tindakan pertolongan pertama merupakan tanggung jawabnya, namun tidak menutup kemungkinan pra guru yang memberikan pertolongan pertama ketika ada siswa yang cedera. Hal ini dikarenakan petugas UKS datang lebih siang daripada para guru sehingga apabila ada siswa yang mengalami cedera di pagi hari sebelum petugas datang, guru dapat memberikan pertolongan pertama dengan tepat. Sebagian guru merasa bingung tentang apa yang harus dilakukan dan hanya berusaha mengamankan anak dengan kebutuhan khusus tersebut. Cara melakukan pertolongan pertama pun tidak sesuai dengan teori yang ada. Sekolah tersebut juga memiliki lingkungan yang berisiko, dimana sekolah tersebut memiliki lapangan yang terbuat dari *paving block* dan sekolah luar biasa (SLB) memiliki bangunan yang luas dipinggir jalan yang dilewati oleh kendaraan bermotor. Observasi yang dilakukan di sekolah luar biasa (SLB) siswa juga belum mengetahui

mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan. Terkait kondisi lingkungan di sekolah luar biasa (SLB) Gemolong Sragen sudah baik, hanya saja kondisi lapangan untuk pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan dilapangan sepakbola samping sekolah luar biasa (SLB) Gemolong Sragen yang kondisi lapangannya tidak rata mengakibatkan dampak cedera yang bisa saja terjadi. Sesuai dengan observasi yang sudah dilakukan ternyata guru di sekolah luar biasa (SLB) Gemolong Sragen tersebut belum mengetahui bagaimana pertolongan pertama saat siswa terjadi cedera, dikarenakan tidak ada pembelajaran terkait pertolongan pertama pada kecelakaan. Terkait lingkungan sekolahnya sudah baik, keadaan lapangan juga baik sehingga terjadinya resiko cedera rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan guru tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) di sekolah luar biasa (SLB) Gemolong Sragen.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di kantor sekolah luar biasa (SLB) Gemolong Sragen pada bulan Oktober – November 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang mendidik dan melatih anak berkebutuhan khusus (ABK) secara langsung di sekolah luar biasa (SLB) Gemolong Sragen. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden dengan teknik *purposive sampling*. Alat penelitian ini menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan guru tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) dan telah diuji validitas dan reliabilitas oleh peneliti dengan nilai validitas 0, - 0, dan nilai reliabilitas sebesar 0,847 sehingga dinyatakan valid dan reliabel. Analisa data menggunakan *descriptive statistic* dan data analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Penelitian ini sudah dilakukan uji kelaikan etik di Komisi Etik Penelitian

Kesehatan RSUD Dr. Moewardi Surakarta dan sudah mendapatkan sertifikat layak etik dengan Nomor : 1.742 / IX / HREC / 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis penelitian ini diperlihatkan melalui tabel dibawah ini :

Tabell1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=30)		
Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	4	13,3%
Perempuan	26	86,7%
Total	30	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden didapatkan berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden (86,7%). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nisha Dharmayanti Rinarto *et al*, (2019) menyebutkan bahwa mayoritas guru berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 responden (56,4%). Selain itu, pada penelitian oleh Salsa Nurinta (2023) didapatkan sebagian besar guru berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 responden (57,9%).

Menurut Hartati (2015) di Indonesia laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda, berdasarkan undang-undang perkawinan peran perempuan pada umumnya mengurus rumah tangga seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah, melayani suami dan merawat anggota keluarga. Sedangkan peran laki-laki adalah mencari nafkah. Sesuai dengan perkembangan zaman yang merawat anggota keluarga yang sakit juga bisa dilakukan oleh laki-laki, karena perempuan pada zaman sekarang juga bisa bekerja dan mencari nafkah sehingga ada persamaan gender peran laki-laki dan perempuan.

Peneliti Mega *et al*, (2022) berpendapat bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dalam hal tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan bergantung pada banyak atau tidaknya informasi yang dapat diterima

dan dicerna sehingga dapat menimbulkan sikap yang sesuai.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa baik laki-laki maupun perempuan jaman sekarang mempunyai kesetaraan gender dan memiliki hak yang sama dalam hal tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan dipengaruhi pada banyak atau tidaknya informasi yang dapat diterima dan dicerna sehingga dapat menimbulkan sikap yang sesuai.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia (n=30)		
Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
30 – 35	18	60,0%
36 – 40	8	26,7%
41 – 60	4	13,3%
Total	30	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia dewasa awal (30 - 35 tahun) sebanyak 18 responden (60,0%). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nisha Dharmayanti Rinarto *et al*, (2019) menyebutkan bahwa mayoritas usia responden dalam penelitiannya adalah usia < 40 tahun sebanyak 17 responden (43,6%). Selain itu pada penelitian oleh Salsa Nurinta (2023) didapatkan usia terbanyak berada pada usia dewasa awal (24 – 30 tahun) dengan jumlah 21 responden (44,7%).

Usia dapat mempengaruhi seseorang dalam memperoleh informasi, baik informasi secara langsung maupun tidak langsung. Pada masa usia dewasa awal 30 – 35 tahun manusia memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menyerap informasi, serta daya ingat yang belum mengalami penurunan. Penurunan daya ingat normal terjadi pada kaum geriatrik. Daya ingat ini mulai mengalami penurunan ketika telah memasuki usia 60 tahun keatas dan akan lebih parah lagi direntang usia 70 tahun keatas. Hal ini mengacu pada penurunan fungsi otak seperti kondisi menurunnya daya ingat, kecepatan berpikir, gangguan perilaku, mental, bahasa, pengertian, pemahaman,

persepsi suasana hati serta kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari (Gibbons *et al*, 2023). Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa usia seseorang akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan (Rachmawati, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa rentang usia 30 – 35 tahun merupakan usia dewasa yang matang. Hal ini dikarenakan usia tersebut daya tangkap dan pola pikir dapat berkembang dan lebih mudah menerima informasi dan pemahaman yang baik. Dimana usia tersebut juga usia umum untuk guru.

Tabel 3.

Distribusi Berdasarkan Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Responden Persentase (%)
S1	30	100%
Total	30	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden didapatkan tingkat pendidikan terakhir yaitu S1 berjumlah 30 responden (100%). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nisha Dharmayanti Rinarto *et al*, (2019) didapatkan mayoritas responden berpendidikan terakhir lulus sarjana sebanyak 26 responden (66,7%). Selain itu dalam penelitian oleh Salsa Nurinta (2023) didapatkan mayoritas responden berpendidikan terakhir sarjana sebanyak 34 responden (89,5%).

Tingkat pendidikan perguruan tinggi memungkinkan seseorang memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan dibandingkan dengan tingkat pendidikan dasar yang diwajibkan oleh pemerintah yaitu SD, SMP dan SMA atau SMK. Tingkat pendidikan perguruan tinggi juga berpengaruh dalam penyerapan informasi yang didapatkan baik informasi dari media massa maupun media cetak. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi juga individu tersebut kemungkinan membaca literatur baru

dalam dunia kesehatan (Iqromi, 2019). Seseorang yang memperoleh pendidikan yang memandai akan mempengaruhi perilaku dan kesadaran untuk melakukan perubahan gaya hidup (Nurmayunita, 2019). Seseorang dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki kemampuan untuk menerima informasi atau pengetahuan, sehingga dapat mengarahkan kecenderungan bersikap positif saat menghadapi seseorang yang sedang kecelakaan. Tingkat pendidikan yang tinggi mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengakses fasilitas kesehatan untuk pengobatan dengan cepat dan tepat (Ariska *et al*, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap perubahan perilaku dalam menyelesaikan masalah kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka cenderung lebih mudah dalam menerima informasi. Kemampuan tersebut dapat terwujud dengan baik jika diikuti kesadaran individu terhadap perawatan diri sebagai bentuk pencegahan kecelakaan.

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Guru tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K)

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (f) (n=30)	Persentase (%)
Baik	8	26,7%
Cukup	12	40,0%
Kurang	10	33,3%
Total	30	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di sekolah luar biasa (SLB) Gemolong Sragen didapatkan tingkat pengetahuan guru tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) terbanyak berada pada kategori cukup sebanyak 12 responden (40,0%) dan yang paling sedikit pada kategori baik sebanyak 8 responden (26,7%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nisha Dharmayanti Rinarto *et al*, (2019) menyatakan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan guru sebelum diberikan promosi kesehatan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) dengan jumlah terbanyak berada pada kategori kurang yaitu 28 responden (71,8%) hal ini dikarenakan responden belum pernah mendapatkan sumber informasi kesehatan mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K). Tingkat pengetahuan guru setelah diberikan promosi kesehatan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) sebagian besar dengan jumlah terbanyak pada kategori baik yaitu 21 responden (53,8%).

Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap suatu objek yang diperoleh melalui panca indera yang dimilikinya. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Darsini *et al*, 2019).

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah dan lebih baik seseorang tersebut untuk menerima informasi atau ide baru yang didapat, baik yang didapat dari hasil belajar pendidikan formal maupun hasil belajar secara mandiri dari informasi media massa dan sumber informasi lainnya yang tidak formal. Kemudian informasi tersebut disusun sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik. Selain faktor pendidikan, pengetahuan juga dapat berasal dari pengalaman pribadi atau dari pengalaman orang lain. Pengalaman ini adalah jalan untuk mencapai kebenaran pengetahuan (Budiman & Riyanto, 2013).

Tingkat pengetahuan guru tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) yang cukup bisa disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapatkan oleh

responden tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) atau kebutuhan edukasi yang banyak tidak sejalan dengan pendidikan kesehatan yang diterima oleh guru. Tingkat pengetahuan guru tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) yang cukup juga bisa disebabkan karena faktor dari pengalaman guru dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) sehingga pengetahuan guru terkait dengan konsep dasar pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) sedikit banyaknya sudah diketahui oleh guru (Agustiani *et al*, 2023). Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa pengetahuan guru yang cukup tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) tidak hanya dipengaruhi oleh informasi saja tetapi bisa juga dipengaruhi berdasarkan pengalaman guru dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa guru di sekolah luar biasa (SLB) Gemolong Sragen memiliki tingkat pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) yang cukup. Tingkat pengetahuan yang cukup bisa disebabkan oleh kurangnya sumber informasi yang didapatkan oleh guru tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) atau kebutuhan edukasi yang banyak tidak sejalan dengan pendidikan kesehatan yang diterima oleh guru. Tingkat pengetahuan guru tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) yang cukup tidak hanya dipengaruhi oleh sumber informasi saja, tetapi bisa didapatkan melalui pengalaman guru dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K).

Tingkat pengetahuan guru tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) dalam penelitian ini yang kurang disebabkan karena kurangnya sumber informasi yang diperoleh guru dalam mengakses informasi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K). Hal ini didukung oleh penelitian (Nisha Dharmayanti Rinarto *et al*, 2019)

mengungkapkan bahwa guru kurang mengetahui dasar pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) yang harus diperhatikan saat melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), hal – hal pokok yang harus diketahui oleh penolong, dampak yang timbul pada korban, sumber daya yang dapat dipergunakan saat menolong dan teknik pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) dalam evaluasi dan memindahkan korban. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang didapat baik melalui media massa (televisi, koran atau internet) dan tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan terkait pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K). Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa pengetahuan guru yang kurang tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) dipengaruhi oleh kurangnya sumber informasi dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K). Pekerjaan dan pengalaman dapat berpengaruh terhadap pengetahuan guru tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), dikarenakan banyaknya pekerjaan membuat guru merasa kesibukan sehingga pengalaman guru melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) menjadi berkurang dan menyebabkan kurangnya keterpaparan guru terhadap sumber informasi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa dari 30 guru mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden (86,7%), usia responden mayoritas masa dewasa awal (30 – 35 tahun) sebanyak 18 responden (60,0%), tingkat pendidikan terakhir responden mayoritas berpendidikan

terakhir S1 sebanyak 30 responden (100%).

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa gambaran tingkat pengetahuan guru tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) di sekolah luar biasa (SLB) Gemolong Sragen adalah sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 12 responden (40,0%).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan :

1. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahamannya dengan baik tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), sehingga diharapkan dapat menurunkan kejadian kecelakaan dan dapat mempraktekan secara langsung teknik pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) pada siswa.

2. Bagi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu keperawatan teori kegawatdaruratan dan memperkenalkan secara luas teori serta praktik kegawatdaruratan khususnya mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan.

3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan mengenai pertolongan pertama dan pencegahan cedera sekaligus dapat menangani dan mencegah terjadinya cedera pada siswa.

4. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan kepustakaan untuk instansi pendidikan mengenai gambaran tingkat pengetahuan guru tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K).
5. Bagi Peneliti lain
Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau sumber data bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis yang lebih lanjut seperti memberikan intervensi.
6. Bagi Peneliti
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K).

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, (2017). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mohamed. (2020). "Effectiveness of Pediatric First Aid Training Programme on Managing Pediatric Injuries among Pre-School Teachers in Pemba Island."
- Ambarika, R. (2019), 'Efektifitas Simulasi Prehospital Care terhadap Self-Efficacy Masyarakat Awam dalam Memberikan Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan Lalu Lintas', *Ejournal Keperawatan UMM*, vol. 8, no. 1, pp. 25– 32.
- Ana Anggraini, N., Mufidah, A., Surono Putro, D., Sartika Permatasari, I., Nur Ardhianata Putra, I., Arif Hidayat, M., Widya Kusumaningrum, R., Fahry Prasiwi, W., Suryanto, A., STIKes Surya Mitra Husada Kediri, D. & Keperawatan STIKes Surya Mitra Husada Kediri, M. (2018), 'Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan pada Masyarakat di Kelurahan Dandangan', *Journal of Community Engagement in Health*, vol. 1, no. 2, pp. 21–4.
- Anggraini, N. A., Mufidah, A., Putro, D. S., Permatasari, I. S., Putra, I. N. A., Hidayat, M. A., Kusumaningrum, R. W., Prasiwi, W. F., & Suryanto, A. (2018). Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan pada Masyarakat di Kelurahan Dandangan. *Journal of Comunity Engagement in Healt*, 1(2), 21–24. <https://doi.org/10.30994/jceh.v1i2.10>
- Ardhianata Putra, I.N., Anggraini, N., Mufidah, A., Putro, D., Permatasari, I., Hidayat, M., Kusumaningrum, R., Prasiwi, W. & Suryanto, A. (2018), 'Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan pada Masyarakat di Kelurahan Dandangan', *Journal of Community Engagement in Health*, vol. 1, no. 2, p. 267969
- Arifianto, Dwi Nur Aini, Menik Kustriyani, Mariyati, Priharyanti Wulandari, M. A. N. (2021). *Jurnal Peduli Masyarakat*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 3(September), 207–212. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Asdiwinata, I.N., Yundari, A., I.D.H. & Widnyana, I.P.A. (2019), 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pertolongan Pertama Pada

- Kecelakaan Lalu Lintas Di Banjar Buagan, Desa Pemecutan Kelod', *Bali Medika Jurnal*, vol. 6, no. 1, pp. 58–70.
- Balikuddembe, J.K., Ardalan, A., Khorasani-zavareh, D. & Nejati, A. (2019), 'Weaknesses and capacities affecting the Prehospital emergency care for victims of road traffic incidents in the greater Kampala metropolitan area : a cross- sectional study', *BMC Emergency Medicine*, vol. 17, no. 29, pp. 1–11.
- Endiyono, and Arum Lutflasari. (2019). "Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Praktek Guru Dalam Penanganan Cedera Pada Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan* 14(1):10–17. doi: <http://dx.doi.org/10.33846/sf10216>.
- Fauziah, A., Zwagery, R.V. & Mayangsari, M.D. (2019), 'Perbedaan perilaku menolong anak usia dini yang diberikan cerita moral yang menekankan emosi positif pengamat dan cerita nonmoral (Comparison Of Helping Behavior In Early Childhood Between Moral Story Emphasizing Observer ' S Positive Emotion And Nonmoral', *Jurnal Kognisia*, vol. 2, no. 2, pp. 55–63.
- Ganfure, G., Ameya, G., Tamirat, A., Lencha, B., & Bikila, D. (2018). First aid knowledge, attitude, practice, and associated factors among kindergarten teachers of Lideta subcity Addis Ababa, Ethiopia. *PLOS ONE*, 13(3), e0194263. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0194263>
- Ibrahim, S. A., & Adam, M. (2021). Tingkat Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Tentang Pertolongan Pertama Pada Cedera. *Jambura Nursing Journal*, 3(1), 23–31. <https://doi.org/10.37311/jnj.v3i1.9824>
- Junita, S. (2018), 'Hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pra nikah pada siswa yang mengikuti kegiatan pik-r di sma kab. bantul tahun 2017', *Ners And Midwifery*, pp. 1–131.
- Kase, F.R., Prastiwi, S. & Sutriningsih, A. (2018), 'Hubungan Pengetahuan Masyarakat Awam Dengan Tindakan Awal Gawat Darurat Kecelakaan Lalulintas Di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang', *Nursing News*, vol. 3, no. 1, pp. 662–74.
- Kurniawaty, Y., Sekolah, G., Katolik, D., & Yohanes, Y. (2020). Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan. *Jurnal Pengabdian "Dharma Bakti"*, 3(2), 41–46.
- Kusumaningrum, B. R., Kartika, A. W., Ulya, I., Choiriyah, M., Ningsih, D. K., & Kartikasari, E. (2018). Pelatihan Pertolongan Pertama pada Kegawatdaruratan di Sekolah Children Centre Brawijaya Smart School Malang. *International Journal of Community Service Learning*, 2(4). <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i4.14366>
- Marsaid, (2017). Pelatihan First Aid untuk Meningkatkan Sikap dan Pengetahuan Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Bagimu Negeri*, 1(2), 84.
- Mohamad-Hani Temsah, Fadi Aljamaan, Ali Alhaboob. (2021). "Enhancing Parental Knowledge of Child Safety:

- An Interventional Educational Campaign.” medRxiv The Preprint Server For Health Sciences. doi: <https://doi.org/10.1101/2021.06.20.21259168>.
- Notoatmodjo, (2018). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, Y. A. B. (2019). Pelatihan dan Pengembangan SDM: Teori dan Aplikasi. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta
- Nursalam, (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika
- Pei, (2019). Hubungan Tingkat Usia Dengan Disiplin Belajar Mahasiswa Madrasah 57 Semester VIII di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum. Jurnal Akademika, 11(1),1–11. <https://issuu.com/akademika.faiunisla/>
- Pro Emergency, (2017). Basic Trauma Life Support. Cibinong: Pro Emergency, 2017
- Rahmadita, (2018). Pengaruh Simulasi Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Motivasi Dan Skill Resusitasi Jantung Paru (RJP) Pada Karang Taruna Rw 06 Kampung Utan Kelurahan Krukut Abstrak, Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia 3(2).1-12 Retrieved from <https://ejournal.upnvj.ac.id>
- Riandini, (2015). Practice and Perception of First Aid Among Lay First Responders in a Southern District of India. Archives of Trauma Research, 1(4), 155–160. <https://doi.org/10.5812/at.7972>
- Rizky, (2018). Hubungan supervisi dan motivasi dengan kepatuhan Perawat mencuci tangan di RSUD. Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan, 2(1), 28–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32584/jkkm.v2i1.281>
- Saputra, (2017). Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan. Jurnal MUSAWA, 7(1), 152–182
- Setiawati, (2019). Hubungan Pengetahuan Penanganan Kondisi Gawat Darurat Terhadap Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas. Jurnal Keperawatan (No. 4. Vol. 6) : Universitas Politeknik Tegal
- Soad Abdulrhman Al-Bshri, Saulat Jahan. (2021). “Prevalence of Home Related Injuries among Children under 5 Years Old and Practice of Mothers toward First Aid in Buraidah, Qassim.” J Family Med Prim Care. doi: 10.4103/jfmpc.jfmpc_2265_20
- Soetomo, (2019). Tindakan Para Medis Terhadap Kegawatan dan pertolongan Pertama. Terjemahan oleh Silvana Evi Linda Edisi 2, Jakarta: ECG
- Suharni, (2019). Pedoman Ilmu Kedokteran Forensik. Jakarta: Binarupa Aksar
- Swasanti & Putra, (2016). Hubungan supervisi dan motivasi dengan kepatuhan Perawat mencuci tangan di RSUD. Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan, 2(1), 28–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32584/jkkm.v2i1.281>
- Thygerson, (2016). Pengantar Hukum Kesehatan. Jakarta: CV Remadja Karya.

Tilong, (2017). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama pada Luka Bakar

WHO, (2018). Global Status Report on Road Safety. Available: www.bin.go.id

Woodward, (2018). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika

Wulandini, (2017). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Pesisir Tentang Pertolongan Korban Tengge di Kenjeran Surabaya

Yuliana, (2017). Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada Masyarakat di Kecamatan Denpasar Utara